

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN DI SEKTOR PERTANIAN DAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Hery Wijarnarto
Anik Nurhidayati
anh.angjel@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan di sector pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan sampel akhir yang diperoleh sebanyak 40 observasi. Pengambilan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskeditas dan uji normalitas. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa variable *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, variable *return on equity* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variable *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 70,5%, sedangkan sisanya 29,5% dijelaskan oleh faktor lain yang belum masuk dalam model penelitian ini.

Kata Kunci : *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *net profit margin* dan *financial distress*.

PENDAHULUAN

Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio adalah perbandingan unsur-unsur atau elemen-elemen atau pos-pos dari laporan keuangan (Margaretha, 2014:11). Analisis rasio dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-

gejala yang muncul di sekitar kondisi-kondisi yang melingkupinya. Rasio keuangan juga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan, dengan itu maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. *Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Oleh karena itu, mengetahui lebih dini mengenai *financial distress* yang dialami oleh perusahaan akan memudahkan para pengambil keputusan untuk melakukan restrukturisasi keuangan agar tidak menjadi bangkrut.

Sektor pertanian dan pertambangan merupakan sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, karena sektor pertanian dan pertambangan mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris dan mempunyai sumberdaya yang melimpah. Dalam sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang luar biasa, kelapa sawit, karet dan coklat produksi Indonesia mulai bergerak menguasai pasar dunia. Indonesia dapat menjadi negara maju apabila memiliki sumber daya manusia yang dapat mengelola sumberdaya alam yang ada. Banyak pertambangan di Indonesia yang dimiliki oleh perusahaan asing sehingga kurang membantu untuk sebagai penambah devisa ekonomi negara. Kelompok jasa terdiri dari sektor properti dan *real estate*, infrastruktur utilitas dan transportasi, keuangan dan perdagangan jasa dan investasi. Berikut adalah data perusahaan sesuai pengelompokan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan persentase perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel 1.
Data Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Mengalami *Financial Distress* Tahun 2014

No	Kelompok	Jumlah Perusahaan	Perusahaan mengalami <i>financial distress</i>	Persentase
1	Utama	57	29	50,8%
2	Manufaktur	135	49	36,3%
3	Jasa	285	65	22,8%

Sumber : www.idx.co.id dan data yang telah diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa persentase kelompok utama yaitu perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI mempunyai persentase yang tinggi dibandingkan kelompok lainnya yang mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *net profit margin* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014? Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah yaitu Untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *net profit margin* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*).

Arifin (2007:11), teori *signaling* dikembangkan dalam ilmu ekonomi keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada

umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Munculnya *asymmetric information* tersebut menyulitkan investor dalam menilai secara objektif berkaitan dengan kualitas perusahaan. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal diharapkan dapat menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Informasi ini mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan perusahaan. Suatu perusahaan yang menginformasikan perusahaannya ke pihak eksternal dengan maksud untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Para investor menangkap sinyal positif tersebut hingga investor menanamkan modalnya ke perusahaan, maka secara tidak langsung nilai suatu perusahaan akan mengalami kenaikan setelah perusahaan tersebut memberikan sinyal kepada pihak eksternal. Dengan adanya informasi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati untuk menanamkan modal di suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* merupakan sebuah sinyal untuk para investor agar para investor tidak akan salah untuk menanamkan modalnya tersebut. Jika perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* maka investor tidak akan ragu-ragu untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut.

2. *Financial Distress*.

Menurut Wongsosudono dan Chrissa (2013), *financial distress* merupakan kondisi di mana keuangan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu

lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu profit, tidak tercapai. Wongsosudono dan Chrissa (2013), *financial distress* diukur dengan menggunakan alat uji diskriminan (*z-score*).

3. *Current Ratio*.

Menurut Abdullah (2002:40), rasio ini yang juga disebut sebagai rasio cepat merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini mempunyai kemampuan mengukur perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya maka diharapkan *current ratio* dapat memenuhi kewajiban perusahaan. Jika *current ratio* rendah artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban juga rendah karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan perusahaan tersebut mengalami kondisi penurunan keuangan dikhawatirkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

4. *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Abdullah (2002:45), *debt to equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui *financial leverage* perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:140), ada tiga dampak penting dari adanya istilah *leverage* yaitu:

- a. Menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas.

- b. Kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman, jadi semakin tinggi proporsi total modal yang diberikan oleh pemegang saham, semakin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor.
- c. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka pengguna utang akan “mengungkit” (*leverage*) atau memperbesar pengembalian atau memperbesar pengembalian atas ekuitas atau ROE.

5. *Return On Equity.*

Menurut Margaretha (2014:18), *return on equity* merupakan cara untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola *equity* perusahaan guna menghasilkan laba bersih perusahaan. *Return on equity* adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar perusahaan memberikan timbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut. Dengan kata lain jika perusahaan memiliki nilai ROE yang tinggi maka kondisi keuangan perusahaan tidak akan terjadi masalah dan terhindar dari *financial distress*, karena *financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan atau masalah keuangan. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. ROE yang meningkat dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal. Pemegang

saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan besarnya pengembalian tersebut dilihat dari kacamata akuntansi (Brigham dan Houston, 2010:149).

6. *Net Profit Margin.*

Menurut Abdullah (2002:48), *net profit margin* atau rasio laba bersih ini untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan dibanding dengan dua rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan. Semakin besar rasio ini maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka, dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Jika rasio ini semakin besar maka tidak akan terjadi masalah keuangan yang akan berakibat terjadi *financial distress* karena profit yang tinggi tidak akan menurunkan kondisi keuangan dan terhindar jauh dari masalah keuangan. Profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan, tentu saja perusahaan besar diharapkan menghasilkan laba yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Ketika perusahaan sebagian didanai oleh utang, laba dibagi antara pemegang utang dan pemegang saham. Kita tidak ingin mengatakan bahwa perusahaan semacam itu kurang menguntungkan hanya karena perusahaan menerapkan pendanaan utang dan membayar sebagian labanya sebagai bunga. Karena itu ketika kita menghitung *margin* laba, masuk akal bila kita menambahkan kembali utang bunga ke laba bersih. Jika semuanya konstan perusahaan biasanya *margin* laba yang tinggi, tetapi tidak semuanya bisa berjalan konstan. Strategi harga yang tinggi dan *margin* yang

tinggi umumnya akan menghasilkan penjualan yang lebih rendah (Brealey, 2008:80-81).

Tinjauan Penelitian Terdahulu

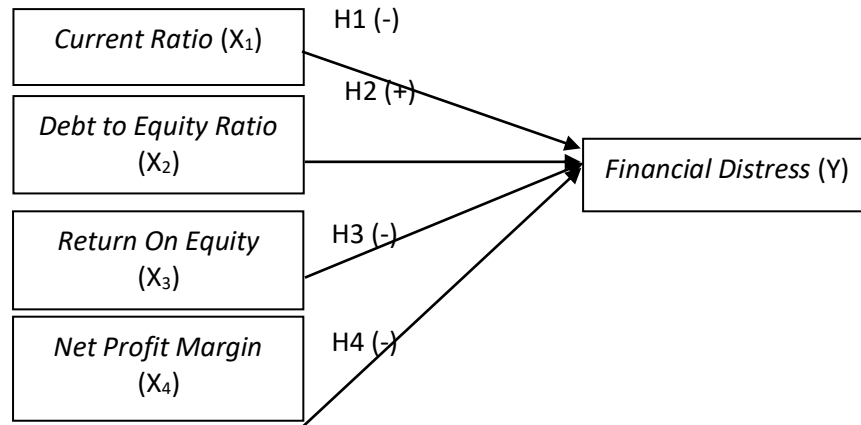
1. Yuniarti (2012), meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, data yang digunakan berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan lengkap pada Indonesia *Stock Exchange* dan *Yahoo Finance* dari 2005-2008.
2. Jaya dkk (2013), meneliti tentang pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas terhadap *financial distress* pada industri pakaian jadi dan produk tekstil lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2004-2010. Dari hasil penelitian tersebut rasio likuiditas dan rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh negatif signifikan.

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini sebagaiberikut:

- H1 : Diduga *current ratio* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan di BEI.
- H2 : Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan di BEI.
- H3 : Diduga *return on equity* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan di BEI.
- H4 : Diduga *net profit margin* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan di BEI.

Berdasarkan tinjauan landasan teori, penelitian terdahulu dan pengaruh masing-masing variabel, maka dibuatlah kerangka pemikiran teoritis seperti yang terlihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel sebagai berikut:

1. Variabel Dependen.

Financial distress diukur dengan menggunakan alat uji diskriminan (z-score).

Persamaan dari model Altman Z-score yaitu:

$$Z = 1,2WC/TA + 1,4RE/TA + 3,3EBIT/TA + 1,0S/TA + 0,6EQ/TL$$

2. Variabel Independen.

- a. *Current ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek.

Current ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

- b. *Debt to Equity Ratio*, Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Modal\ Sendiri}$$

- c. *Return On Equity*, merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferend*) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

- d. *Net Profit Margin*, rasio laba bersih untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan dibanding dua rasio terdahulu mengingat laba bersih perusahaan (Abdullah, 2002:51). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui *website* <http://www.idx.co.id>, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2014.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah seluruh perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2011 sampai 2014. Teknik penarikan sampel dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan di BEI periode 2011-2014.

2. Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan di BEI periode 2011-2014 minimal dua tahun mengalami *net profit margin* negatif.
3. Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan di BEI periode 2011-2014 yang mengalami *financial distress* pada tahun 2014.
4. Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan di BEI selama periode penelitian melaporkan data secara lengkap terkait dengan variabel penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan criteria pemilihan sampel yaitu perusahaan sector pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 yang mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2014 dan minimal dua tahun mengalami *net profit margin* negative maka diperoleh sebanyak 10 perusahaan selama empat tahun dengan jumlah observasi 40. Hasil penentuan sampel dapat dilihat pada Tabel 2 ini.

Tabel 2
Hasil Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014	61
Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan yang sehat atau tidak mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2014	(28)
Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 yang tidak mengalami <i>net profit margin</i> negatif minimal dua tahun	(16)
Data Tidak Lengkap (data variable penelitian tidak ada)	(7)
Total Sampel	10
Tahun Pengamatan	4
Total Sampel selama periode pengamatan 2011-2014	40

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Berdasarkan jumlah observasi perusahaan di atas, maka dilakukan pengujian asumsi klasik, adapun hasil ujiasumsi klasik dan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

b. Uji Autokorelasi

Hasil perhitungannya yaitu $du < d < 4 - du$, yaitu $1,7209 < 1,894 < 2,2791$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

semua variabel independen menunjukkan nilai signifikan > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. *2-tailed* sebesar 0,751 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis untuk mengetahui nilai t_{tabel} peneliti menghitung terlebih dahulu nilai df di mana $df = n - k - 1$. Dari penelitian ini diperoleh nilai $df = 35$ di mana ($df = 40 - 4 - 1$). Sehingga nilai t_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 1,6896 pada derajat signifikan 5%.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t hit	t tab	Sig.	Keputusan
(Constant)	0,436				
CR	0,004	4,536	-1,6896	0,000	H ₁ ditolak
DER	-0,008	-0,665	1,6896	0,511	H ₂ ditolak
ROE	-0,001	-0,832	-1,6896	0,411	H ₃ ditolak
NPM	0,015	7,424	-1,6896	0,000	H ₄ ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Dari hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil pengujian nilai koefisien *current ratio* (CR) adalah positif sebesar 0,004, dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,536. Sedangkan nilai $-t_{tabel}$ dalam penelitian ini sebesar -1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai $-t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai $-t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa diduga *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil pengujian bahwa nilai koefisien *debt to equity ratio* (DER) adalah negatif sebesar -0,008, dengan nilai $-t_{hitung}$ sebesar -0,665. Sedangkan nilai t_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , maka nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil daripada nilai t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.
3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa diduga *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil pengujian nilai koefisien *return on equity* (ROE) adalah negatif sebesar -0,001, dengan nilai $-t_{hitung}$ sebesar -0,832. Sedangkan nilai $-t_{tabel}$ dalam penelitian ini sebesar -1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai $-t_{tabel}$, maka nilai $-t_{hitung}$ lebih besar daripada nilai $-t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

4. Hipotesis keempat menyatakan bahwa diduga *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil pengujian nilai koefisien *net profit margin* (NPM) adalah positif sebesar 0,015, dengan nilai t_{hitung} sebesar 7,424. Sedangkan nilai $-t_{tabel}$ dalam penelitian ini sebesar -1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai $-t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai $-t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dari hasil uji regresi linier berganda, maka model persamaan yang terbentuk adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,436 + 0,004 \text{ CR} - 0,008 \text{ DER} - 0,001 \text{ ROE} + 0,015 \text{ NPM} + e$$

Model persamaan yang terbentuk di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,436 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan maka rata-rata *financial distress* adalah 0,436.
- b. Koefisien regresi CR sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan CR sebesar satu satuan, maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0,004, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi DER sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan nilai DER sebesar satu satuan, maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,008, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi ROE sebesar -0,001 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan nilai ROE sebesar satu satuan, maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,001, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- e. Koefisien regresi NPM sebesar 0,015 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan NPM sebesar satu satuan, maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0,015, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

3. Hasil Uji Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa besar garis regresi mencocokkan data. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:97). Hasil uji determinasi sebagaiberikut:

Tabel 3
Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,858 ^a	,735	,705

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Hasil estimasi regresi pada uji determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,705. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang ada pada model regresi ini mampu menjelaskan variabel dependen (*financial distress*) sebesar 70,5%. Sedangkan 29,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Pembahasan Hasil Hipotesis

a. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Dari hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2013). Menurut Margaretha (2014:12), *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban-kewajiban jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal tersebut bisa disebabkan sebagian besar perusahaan lebih mengandalkan pendanaannya pada utang (Haq dkk, 2013). Jadi banyak perusahaan yang mengandalkan pendanaan perusahaan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dikarenakan perusahaan mempunyai pendanaan perusahaan yang baik, perusahaan tidak akan gegabah untuk menjual atau mencairkan aktiva lancarnya untuk membayarkan kewajiban perusahaan. Dan perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak hanya harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga harus memenuhi kewajiban jangka panjangnya, *current ratio* hanya menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saja. Dengan demikian maka *current ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, *debt to equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, semakin besar nilai dari rasio ini menunjukkan semakin besar utang jangka panjang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Abdullah, 2002:45). Akan tetapi banyak perusahaan yang mengandalkan utang jangka panjang untuk mendanai modal perusahaan agar perusahaan tersebut mempunyai modal untuk menjalankan perusahaan dan untuk menambah keuntungan perusahaan tersebut. Dengan semakin tinggi utang jangka panjang perusahaan maka akan semakin tinggi pula modal usaha yang dimiliki perusahaan, dan perusahaan tersebut memiliki dana yang banyak untuk menjalankan perusahaan agar meraih

keuntungan yang banyak pula. Semakin tinggi utang jangka panjang (*debt to equity ratio*) perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Dengan demikian maka *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2012).

c. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis ketiga diketahui bahwa *return on equity* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, Menurut Margaretha (2014:18), *return on equity* merupakan cara untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Dengan nilai *return on equity* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai keuntungan yang tinggi pula, dengan keuntungan perusahaan yang tinggi maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dengan mudah. Dengan nilai *net profit margin* yang tinggi, tingkat utang perusahaan akan rendah dan akan terhindar dari kondisi *financial distress*, dengan demikian maka *return on equity* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2013).

d. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis keempat diketahui bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, Menurut Abdullah (2002:48), *net profit margin* atau rasio laba bersih ini untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Dengan *net profit margin* yang tinggi maka perusahaan mempunyai keuntungan bersih yang tinggi pula. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa perusahaan menggunakan *net profit margin* untuk kepentingan manajer atau

pemilik modal sendiri, keuntungan bersih perusahaan digunakan untuk dibagikan ke manajer perusahaan atau pemilik modal. Dengan nilai *net profit margin* yang tinggi maka hasil dari pembagian keuntungan juga akan tinggi, sedangkan untuk membayar kewajiban perusahaan bagiannya akan semakin kecil, hal tersebut bisa mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian maka *net profit margin* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2013).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Variabel *current ratio* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.
- b. Variabel *debt to equity ratio* tidak terbukti berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.
- c. Variabel *return on equity* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.
- d. Variabel *net profit margin* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

- a. Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang terangkum dalam simpulan dan pembahasan, terdapat perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang lain. Hal ini

terjadi karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Keterbatasan peneliti adalah, peneliti hanya memasukkan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin*. Sedangkan masih banyak variabel yang belum dimasukkan oleh peneliti guna untuk meneliti tentang *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang diteliti juga hanya perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 serta masih banyak keterbatasan yang lain yang ada dalam penelitian ini.

b. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka saran yang diberikan dari peneliti adalah:

1. Menambah variabel-variabel yang belum ada dalam penelitian ini, contohnya dengan menambahkan variabel *quick ratio*, *time interest earned ratio*, *loan to asset ratio*, *return on asset* dan variabel lainnya.
2. Perusahaan yang diteliti tidak hanya di sektor pertanian dan pertambangan saja, bisa semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Faisal, 2002, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Arifin, Zaenal, 2007, *Teori Keuangan dan Pasar Modal*, Edisi 2, Ekonisia, FE UII, Yogyakarta.
- Brealey, Richard A, Stewart C Myers dan Alan J Marcus, 2008, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston, 2010, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Salemba Empat, Jakarta.
- Damayanti, SyaikoRosyidi, danRiskinHidayat, 2015, *PedomanPenyusunanSkripsi*, STIE 'YPPI', Rembang.

Ghozali, Imam, 2012, *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan Program SPSS 20*, Edisi 6, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Gulo W, 2010, *Metodologi Penelitian*, PT Gramedia, Jakarta.

Halim, Abdul, 2007, *Manajemen Keuangan Bisnis*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Haq, Syahidul, Muhammad Arfan, dan Dana Siswar, 2013, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Persuahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)", *Jurnal Akuntansi ISSN 2302-0164*, Vol.2, No.1, Hal.37-46.

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/606/jbptunikompp-gdl-agussaepul-30251-11-unikom_a-v.pdf 21/12/2015. 10:40

<https://22thatsme.files.wordpress.com/2013/03/k3-bab-ii-karakteristik-dan-klasifikasi-pertanian.docx> 21/12/2015. 18:55

Jaya, Made Sura Ambara, Luh Mei Wahyuni, dan I Made Dwi Wianjaya Putra, 2013, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Pada Industri Pakaian Jadi dan Tekstil Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2010", *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol.9, No.1, Hal.56-67.

Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi, 2011, "Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik", *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol.1, No.1, Hal.1-11.

Kuncoro, Mudrajat, 2009, *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta

Liana, Deni dan Sutrisno, 2014, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur", *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol.1, No.2, Hal.52-56.

Margaretha, Farah, 2014, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, Dian Rakyat, Jakarta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung.

Vantika, Novi, 2015, Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia.<http://novivpt.blogspot.co.id/2015/05/pengaruh-sektor-pertanian-terhadap.html> 14/12/2015. 12:47

Wongsosudono, Corrina dan Chrissa, 2013, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.19, No.2.

www.idx.co.id 15/10/2015. 10:25

www.sahamok.com 25/11/2015. 18:20

Yuniarti, 2012, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Vol.6, No.2.